

Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bank Sampah Kekait Berseri

Eka Dania Putri^{1*}, Siti Atika Rahmi², Muhammad Aprian Jailani³

¹²³ Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

* Email: ekadaniaputri144@gmail.com

Abstrak

Pengelolaan sampah masih menjadi permasalahan lingkungan akibat rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah rumah tangga. Untuk mengatasi hal tersebut, dibentuk Program Bank Sampah Kekait Berseri di Lingkungan Gunung Sari, Desa Kekait. Penelitian ini bertujuan mengetahui partisipasi masyarakat dan tantangan dalam program tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat telah berlangsung pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi, namun belum optimal. Masyarakat mulai merasakan manfaat lingkungan dan ekonomi, meskipun partisipasi masih terbatas. Tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya dukungan pemerintah desa, keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan modal operasional, serta kurangnya sosialisasi program. Dengan demikian, diperlukan dukungan pemerintah dan penguatan sosialisasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Kata Kunci : Bank Sampah, Partisipasi, Tantangan

Pendahuluan

Masalah pengelolaan sampah masih menjadi persoalan lingkungan yang serius di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di tingkat pedesaan. Peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat menyebabkan volume sampah rumah tangga terus bertambah setiap hari. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menimbulkan pencemaran lingkungan seperti pencemaran tanah, air, dan udara yang berdampak terhadap kesehatan serta kualitas hidup masyarakat (Sasoko, 2024). Pada kenyataannya, masih banyak masyarakat yang menganggap sampah sebagai barang buangan yang tidak memiliki nilai guna sehingga pengelolaannya belum dilakukan secara optimal.

Dalam perspektif administrasi publik dan pembangunan, pengelolaan sampah merupakan bagian dari penyelenggaraan pelayanan publik di bidang lingkungan yang menuntut adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat. Keberhasilan kebijakan tidak hanya ditentukan oleh pemerintah sebagai pembuat dan pelaksana program, tetapi juga oleh partisipasi aktif masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan di tingkat lokal. Pengelolaan sampah tidak hanya berfokus pada pembuangan akhir, tetapi juga pada upaya pengurangan dan pemanfaatan kembali melalui prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Sampah yang dipilah sejak dari sumbernya dapat didaur ulang dan dimanfaatkan kembali menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi, seperti

plastik, kertas, dan logam (Ivakkdalam & Far, 2022). Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan sampah berbasis lingkungan.

Menurut Jailani dkk. (2021), keberhasilan pengelolaan lingkungan sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat melalui sosialisasi, edukasi, dan perubahan pola pikir dalam mengelola sampah. Hal ini sejalan dengan Rahmi et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat mampu mengurangi volume sampah sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah juga menegaskan pentingnya peran serta masyarakat dalam mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Salah satu bentuk implementasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah program bank sampah. Bank sampah merupakan sistem pengelolaan sampah melalui kegiatan pemilahan, pengumpulan, dan penukaran sampah yang memiliki nilai ekonomi. Program ini tidak hanya bertujuan mengurangi volume sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), tetapi juga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat melalui sistem tabungan sampah (Khairunnisa & Sufiyanto, 2023). Selain itu, bank sampah juga berfungsi sebagai sarana edukasi dalam membangun kebiasaan memilah sampah dari rumah tangga.

Dalam perspektif partisipasi masyarakat, keberhasilan suatu program pembangunan tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Yadav dalam Mardikanto dan Soebiato (2012) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat mencakup keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi program. Teori ini menegaskan bahwa masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek pembangunan yang berperan aktif dalam menentukan keberhasilan program. Dalam konteks pengelolaan sampah berbasis masyarakat, partisipasi masyarakat menjadi faktor penting karena keberhasilan program bank sampah sangat dipengaruhi oleh kesadaran, keterlibatan, dan tanggung jawab masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Di Kabupaten Lombok Barat, volume sampah yang dihasilkan mencapai sekitar 300 ton per hari, namun belum seluruhnya dapat tertangani dengan baik (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lombok Barat dalam RRI, 2024). Kondisi serupa juga terjadi di Desa Kekait, Kecamatan Gunung Sari, di mana sebagian masyarakat masih membuang dan membakar sampah secara sembarangan karena rendahnya kesadaran serta keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah. Jenis sampah yang dihasilkan umumnya berupa sampah organik dan anorganik, seperti sisa makanan, plastik, kardus, dan logam bekas yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, dibentuk Program Bank Sampah Kekait Berseri sebagai upaya pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Desa Kekait. Melalui program ini, masyarakat mulai melakukan pemilahan sampah rumah tangga sebelum disetorkan ke bank sampah. Sampah yang terkumpul kemudian dimanfaatkan kembali menjadi produk bernilai ekonomi seperti pupuk kompos dan kerajinan dari limbah plastik. Program ini juga memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi masyarakat melalui sistem tabungan sampah. Keberhasilan Program Bank Sampah Kekait Berseri sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam

setiap tahapan kegiatan, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi program. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, serta partisipasi masyarakat yang belum merata dan belum konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam Program Bank Sampah Kekait Berseri berdasarkan tahapan partisipasi menurut Yadav serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program tersebut.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena menganalisis partisipasi masyarakat dalam Program Bank Sampah Kekait Berseri menggunakan teori partisipasi masyarakat menurut Yadav dalam Mardikanto dan Soebiato (2012) yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Desa Kekait. Kebaruan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian administrasi public khususnya dalam bidang partisipasi masyarakat dan pengelolaan lingkungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Lingkungan Gunung Sari, Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Objek penelitian adalah partisipasi masyarakat dalam Program Bank Sampah Kekait Berseri. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam program. Informan terdiri atas Ketua Bank Sampah Kekait Berseri, pengurus bank sampah, Kepala Dusun Gunung Sari, dan masyarakat.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip yang berkaitan dengan Program Bank Sampah Kekait Berseri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pencatatan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Desa Kekait merupakan wilayah dengan tingkat mobilitas dan densitas penduduk yang relatif padat di Kecamatan Gunung Sari. Sebagian besar warganya bekerja di sektor pertanian, buruh bangunan, serta sektor perdagangan mikro. Tingginya aktivitas domestik ini berbanding lurus dengan peningkatan volume sampah yang diproduksi setiap harinya. Sebelum terbentuknya Program Bank Sampah Kekait Berseri, dusun ini dikategorikan kurang bersih akibat tumpukan limbah rumah tangga di pekarangan kosong dan saluran air warga.

Inisiasi peralihan manajemen sampah dimulai ketika pengelola mengubah sistem dari sekadar membuang sampah secara konvensional menjadi pola insentif ekonomi menabung sampah. Warga diajak memisahkan sampah anorganik yang bernilai jual seperti plastik, kardus, dan logam untuk disetorkan ke bank sampah guna dikonversi menjadi saldo rupiah dalam buku rekening tabungan. Melalui pendekatan ini, sampah tidak lagi dipandang sebagai barang sisa yang mengganggu, melainkan sebagai komoditas ekonomi yang bernilai guna bagi rumah tangga.

1. Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bank Sampah Kekait Berseri

Penelitian ini menggunakan teori partisipasi masyarakat menurut Yadav dalam Mardikanto dan Soebiato (2012) yang terdiri dari 4 (empat) tahapan, yakni pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Keempat tahapan tersebut merupakan bagian penting dalam pelaksanaan program berbasis masyarakat karena melalui tahapan tersebut dapat diketahui sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberhasilan Program Bank Sampah Kekait Berseri. Partisipasi masyarakat tidak hanya dipandang sebagai bentuk keikutsertaan dalam kegiatan, tetapi juga sebagai upaya masyarakat dalam berperan aktif pada setiap proses pelaksanaan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi kegiatan.

a. Tahap Perencanaan Program

Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat secara luas pada tahap pengambilan keputusan atau perencanaan program tergolong masih sangat rendah dan belum inklusif. Formulasi awal pembentukan program, penyusunan mekanisme operasional, penetapan harga konversi sampah, hingga penentuan lokasi pengumpulan sepenuhnya didominasi oleh inisiatif sepihak dari Ketua Bank Sampah dibantu oleh beberapa tokoh pemuda dan Kepala Dusun Gunung Sari. Masyarakat umum tidak dilibatkan secara aktif dalam forum diskusi terorganisir untuk mengidentifikasi masalah limbah di lingkungan mereka. Rendahnya partisipasi pada tahap perencanaan ini disebabkan oleh keterbatasan ruang partisipasi formal yang disediakan oleh pengelola pada masa awal rintisan, serta adanya asumsi di masyarakat bahwa urusan pengelolaan sampah merupakan kewajiban pengurus semata (Yadav dalam Mardikanto dan Soebiato (2012). Berdasarkan perspektif administrasi publik modern, pola perencanaan yang bersifat dari atas ke bawah ini belum mencerminkan prinsip tata kelola kolaboratif yang menempatkan warga sebagai mitra sejajar dalam perumusan kebijakan publik lokal (Bovaird & Löffler, 2021), Akibatnya rasa kepemilikan warga terhadap eksistensi program ini di awal perkembangannya menjadi kurang kuat.

b. Tahap Pelaksanaan Program

Pada tahap pelaksanaan, grafik partisipasi masyarakat menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahap perencanaan. Warga mulai terlibat langsung secara fisik dalam aktivitas operasional bank sampah. Keterlibatan ini diwujudkan dalam bentuk tindakan memilah limbah rumah tangga antara komponen organik dan anorganik, mengumpulkan material yang bernilai ekonomi, serta membawa dan menyetorkan sampah tersebut secara berkala ke lokasi bank sampah untuk ditimbang oleh petugas. Akan tetapi, efektivitas keterlibatan pada tahap pelaksanaan ini bersifat fluktuatif dan tidak

konsisten. Data lapangan menunjukkan bahwa keaktifan nasabah cenderung menurun setelah program berjalan beberapa waktu. Keterlibatan warga sering kali didorong oleh faktor situasional seperti adanya momentum sosialisasi atau kebutuhan finansial mendesak ketimbang kesadaran ekologis internal yang mengakar. Menurunnya stabilitas partisipasi ini juga diperparah oleh minimnya dukungan kelembagaan dari Pemerintah Desa Kekait, baik berupa penguatan regulasi lokal atau peraturan desa yang mewajibkan pilah sampah maupun pemenuhan fasilitas logistik operasional harian.

c. Tahap Pemanfaatan Hasil Program

Tahap pemanfaatan hasil merupakan tahapan di mana partisipasi masyarakat berjalan paling optimal dan memberikan dampak positif yang nyata. Berdasarkan hasil wawancara dengan nasabah, warga merasakan dampak nyata dalam beberapa dimensi fundamental, Pada dimensi lingkungan dan kesehatan, lingkungan pemukiman di Dusun Gunung Sari menjadi jauh lebih bersih, asri, dan terbebas dari genangan sampah yang menyumbat saluran air, sehingga menekan potensi perkebangbiakan vektor penyakit. Pada dimensi sosial dan pemberdayaan, lokasi bank sampah bertransformasi menjadi ruang publik yang inklusif di mana lokasi ini dimanfaatkan secara integratif untuk penyelenggaraan kegiatan Posyandu bulanan, pusat edukasi lingkungan, serta lokasi kuliah kerja nyata mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Sementara pada dimensi ekonomi, warga memperoleh keuntungan finansial berupa saldo tabungan dari konversi berat sampah anorganik yang disetorkan. Saldo ini dapat dicairkan sewaktu-waktu untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga harian. Pihak pengelola sendiri memanfaatkan residu sampah organik untuk diolah menjadi pupuk kompos, serta mendaur ulang sampah plastik menjadi produk bernilai guna seperti kerajinan tangan. Namun, distribusi kemanfaatan ini belum merata secara menyeluruh di seluruh lapisan masyarakat, melainkan masih terbatas dinikmati oleh warga yang berstatus sebagai nasabah aktif saja.

Tabel 1. Data Hasil Pengelolaan Bank Sampah Kekait Berseri

NO	BULAN	URAIN	JENIS SAMPAH			Jumlah/Hasil		
			Organik/kg	Non Organik/kg	Residu	Kompos/kg	Non Organik/Kg	residu
1.	Januari	Sampah terpilah dari warga	2400	480	330	240	480	330
2.	Februari	Sampah terpilah dari warga	1680	980	252	169	980	252
3.	Maret	Sampah terpilah dari warga	1350	1550	450	135	1550	450
4.	April	Sampah terpilah dari warga	780	390	120	78	390	120
5.	Mei	Sampah terpilah dari warga	2100	450	510	210	450	510
6.	Juni	Sampah terpilah dari warga	2400	780	720	240	780	720
7.	Juli	Sampah terpilah dari warga	900	540	180	90	540	180
8.	Agustus	Sampah terpilah dari warga	2730	180	150	273	180	150
9.	September	Sampah terpilah dari warga	2850	540	90	285	540	90
10.	Oktober	Sampah terpilah dari warga	1650	1170	360	165	1170	360
11.	November	Sampah terpilah dari warga	1050	450	240	105	450	240
12.	Desember	Sampah terpilah dari warga	1020	713	210	102	713	210
		TOTAL	20,910	8,223	3,612	2,091	8,223	3,612
Bank Sampah Kekait Berseri								

Sumber: Data Bank Sampah Kekait Berseri (2025)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sampah yang sebelumnya tidak memiliki kini dapat memberikan manfaat ekonomi melalui sistem tabungan sampah. Selain itu, program juga mulai mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola dan

memilah sampah, meskipun belum merata. Masyarakat merasakan manfaat nyata berupa lingkungan yang lebih bersih, meningkatnya kesadaran menabung sampah, serta tambahan penghasilan dari hasil pengelolaan sampah

d. Tahap Evaluasi Program

Serupa dengan tahap perencanaan, partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi program masih sangat minim. Evaluasi operasional bank sampah sejauh ini hanya dilakukan melalui rapat internal tertutup antara ketua dan pengurus harian saja. Yadav dalam Mardikanto dan Soebiato (2012), Forum evaluasi formal yang melibatkan seluruh elemen warga desa belum dilaksanakan secara khusus. Komunikasi evaluatif antara pengurus dan warga sejauh ini hanya memanfaatkan saluran komunikasi informal di sela-sela kegiatan Posyandu atau arisan warga yang bertempat di area bank sampah. Dalam interaksi informal tersebut, warga hanya sebatas memberikan usulan lisan jangka pendek, seperti meminta penambahan unit tong sampah pemilah di tiap rumah atau menyampaikan keluhan mengenai keterlambatan pengangkutan. Ketidadaan mekanisme evaluasi terstruktur berimplikasi pada lambatnya respons pengelola dalam memetakan kepuasan nasabah serta menyelesaikan hambatan manajerial di lapangan secara cepat.

2. Tantangan Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bank Sampah Kekait Berseri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, kelancaran dan keberlanjutan Program Bank Sampah Kekait Berseri terhambat oleh beberapa tantangan utama yang saling berkaitan.

a. Belum Optimalnya Dukungan Pemerintah Desa Dalam Pelaksanaan Program

Dukungan pemerintah desa merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan program berbasis masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan pemerintah desa terhadap Program Bank Sampah Kekait Berseri masih belum optimal, terutama dalam aspek regulasi, kebijakan, dan kelembagaan. Belum adanya aturan khusus mengenai pengelolaan sampah serta belum terintegrasinya program ke dalam struktur desa seperti BUMDes menunjukkan bahwa program ini belum menjadi bagian dari sistem pembangunan desa secara formal. Dalam perspektif administrasi publik menurut Pasolong (2019), pemerintah memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai regulator, fasilitator, dan dinamisor. Secara ideal, ketiga fungsi ini harus berjalan secara seimbang agar program publik dapat berhasil. Namun dalam penelitian ini, fungsi regulator belum berjalan karena tidak adanya kebijakan formal, fungsi fasilitator belum optimal karena minimnya dukungan kelembagaan, dan fungsi dinamisor juga belum terlihat karena pemerintah desa belum aktif mendorong partisipasi masyarakat secara langsung.

b. Keterbatasan Sarana Dan Prasarana Pendukung Program

Infrastruktur logistik yang dimiliki oleh Bank Sampah Kekait Berseri berada dalam kondisi memprihatinkan. Fasilitas krusial seperti timbangan digital yang akurat, wadah pemilahan sampah terstandarisasi, serta mesin pencacah plastik belum memadai. Gudang atau tempat penyimpanan sampah sementara berukuran sangat sempit, sehingga sering

kali meluap saat volume setoran meningkat. Tantangan paling berat adalah rusaknya armada kendaraan pengangkut utama berupa truk sampah. Akibatnya, pengurus tidak dapat melakukan sistem jemput bola ke rumah-rumah warga. Warga diharuskan membawa sampahnya sendiri secara mandiri ke lokasi bank sampah, yang kemudian menurunkan motivasi mereka untuk berpartisipasi karena membutuhkan waktu dan tenaga ekstra. Selain itu, status lahan operasional bank sampah saat ini masih berstatus sewa, yang mengancam keberlanjutan program jangka panjang jika masa sewa berakhir.

c. Rendahnya Kesadaran Dan Kebiasaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Tantangan sosiologis terbesar adalah resistensi kultural masyarakat terhadap perubahan perilaku pengelolaan limbah. Mayoritas warga telah bertahun-tahun mengadopsi kebiasaan instan membuang seluruh jenis sampah secara bercampur ke dalam satu wadah untuk kemudian dibakar atau dibuang ke pekarangan (Sasoko, 2024). Mengubah pola pikir ini membutuhkan waktu yang panjang dan edukasi yang konsisten (Jailani dkk., 2021). Masih banyak warga yang bersikap acuh tak acuh terhadap pentingnya memisahkan sampah organik dan anorganik sejak dari dapur rumah tangga. Ketika sampah dibawa ke bank sampah dalam kondisi tercampur, proses pemilahan ulang di gudang pengumpulan menjadi lambat dan tidak efisien bagi pengurus.

d. Keterbatasan Permodalan Dan Oprasional Program

Sejak didirikan hingga saat, finansial Bank Sampah Kekait Berseri sepenuhnya bergantung pada permodalan mandiri pengelola dan hasil fluktuatif penjualan sampah ke pengepul besar. Belum ada skema bantuan dana stimulan atau alokasi anggaran tetap atau subsidi yang dikucurkan oleh Pemerintah Desa Kekait melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa. Ketiadaan stabilitas modal ini menyebabkan pengelola kesulitan memberikan insentif harga beli sampah yang kompetitif kepada nasabah, melakukan perawatan berkala terhadap kendaraan operasional yang rusak, ataupun mengembangkan inovasi produk daur ulang bernilai tinggi yang membutuhkan peralatan modern.

e. Minimnya sosialisasi dan pemahaman Masyarakat Terhadap Program

Penyebaran informasi mengenai mekanisme kerja, sistem bagi hasil tabungan, serta dampak ekologis dari bank sampah belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat Desa Kekait secara merata. Kegiatan sosialisasi hanya bersifat periodik dan terpusat di area dusun tertentu saja. Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga sekitar, ditemukan bahwa masih banyak warga yang belum memahami cara menjadi nasabah, jenis sampah apa saja yang memiliki nilai konversi ekonomi, serta alur penimbangan. Kurangnya komunikasi publik yang persuasif dan masif ini menjadi pembatas utama dalam memperluas basis kepesertaan nasabah baru di luar Lingkungan Gunung Sari.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua dan keluarga penulis, atas support yang telah diberikan untuk penulis, terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Kekait, pengelola Program Bank Sampah Kekait Berseri, serta masyarakat Dusun Gunungsari yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan pihak-pihak lain yang telah memberikan masukan, arahan, serta dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Kesimpulan

Partisipasi masyarakat dalam Program Bank Sampah Kekait Berseri telah berlangsung pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Namun demikian, tingkat partisipasi masyarakat belum optimal karena keterlibatan masyarakat masih rendah pada tahap perencanaan dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat telah terlibat dalam kegiatan pemilahan dan penyetoran sampah, sedangkan pada tahap pemanfaatan hasil masyarakat telah memperoleh manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini juga menemukan bahwa partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa tantangan, yaitu belum optimalnya dukungan pemerintah desa, keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan permodalan dan operasional, serta minimnya sosialisasi program. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dukungan pemerintah desa, peningkatan fasilitas operasional, serta sosialisasi yang berkelanjutan guna meningkatkan partisipasi masyarakat dan keberlanjutan Program Bank Sampah Kekait Berseri.

References

- Bovaird, T., & Loeffler, E. (2021). *The Palgrave Handbook of Co-Production of Public Services and Outcomes*. Palgrave Macmillan.
- Ivakdalam, A., & Far, B. (2022). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat dan Nilai Ekonominya. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan*, 5(2), 120–132.
- Jailani, M. A., Ali, M., & Dermawan, M. A. (2021). Sosialisasi Pengelolaan Limbah Tahu Tempe Guna Mengurangi Pencemaran Lingkungan di Kantor Lurah Abian Tubuh Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Administrasi Publik (JP-Publik)*, 1-6.
- Khairunnisa, A., & Rahmawati, D. (2024). Edukasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Efektivitas Program Bank Sampah di Tingkat Lokal. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 9(1), 55–66. <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/jplb/article/view/4216>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Pasolong, H. (2019). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmi, S. A., Elvira, R., Mintasrihardi, M., Mustamin, M., Selva, S., Rosada, R., & Ningsih, A. (2023).

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan ecobrick sebagai upaya mengurangi sampah plastik rumah tangga di Desa Bentek. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4).

Sasoko, R. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Keberlanjutan Program Bank Sampah: Studi di Kawasan Padat Penduduk. *Jurnal Perspektif*. <https://ejournal-jayabaya.id/Perspektif/article/download/151/134/549>.